

Revitalisasi Kearifan Lokal melalui Pendidikan Ramah Anak

Nurul Fauziah¹, Nadlifah²

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Hilangnya nilai-nilai dasar pada anak usia dini menjadikan sebuah perhatian penting bagi setiap pendidik maupun orang tua. Hal ini merupakan bentuk mulai lunturnya kearifan lokal yang perlu dilestarikan kembali. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk revitalisasi pada kearifan lokal dengan berbasis pendidikan ramah anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah siswa siswi TK Masyithoh VII Ngablak. Metode perolehan data berupa wawancara dan juga observasi. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini dalam rangka merevitalisasi pada kearifan lokal melalui pendidikan ramah anak berupa menggunakan pakaian adat, *market day* sebagai pengenalan makanan tradisional, dan mengenalkan kembali bahasa daerah. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu adalah revitalisasi kearifan lokal perlu dilakukan dengan berbasis pendidikan ramah anak, hal ini karena kearifan lokal sangat berhubungan dengan dasar-dasar dalam melaksanakan pendidikan ramah anak.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Ramah Anak, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Yogyakarta yang terkenal dengan budaya dan seni dimata masyarakat luas mulai kehilangan kesenian yang melekat di hati masyarakat. Sekitar 36 kesenian asal Yogyakarta yang terdata mulai hilang (Switzy Sabandar, 2021). Hal ini dikarenakan banyaknya anak muda yang lebih menyukai budaya luar negeri dibanding budaya Indonesia (Muhammad Dailami Dangga, 2023). Padahal masyarakat jawa utamanya Yogyakarta kerap dikenal memiliki nilai sosial yang paling menonjol, yaitu berupa budaya *tulung tinulung/tolong menolong, andhap ashor*, dll (Istighfarahriza Yunita, 2022). Hal ini disebabkan oleh adanya arus modernisasi, sehingga memberikan banyaknya perubahan dalam kehidupan masyarakat (Irwan Abbas, 2013).

Adapun perubahan terbesar yang terjadi berupa krisisnya moral dan akhlak pada diri masyarakat terutama generasi muda (Irwan Abbas, 2013). Selain itu adanya perkembangan teknologi juga menjadi salah satu penyebab lunturnya kearifan lokal (Aulia Rachman & Nurrahmah Azizah, 2022). Anak yang lahir pada tahun 2010 merupakan generasi alpha, dimana generasi ini sangat akrab dengan teknologi digital. Anak lebih tertarik dengan apa yang mereka lihat tontonan yang seru dibanding melihat kesenian yang ada. Arus globalisasi membawa masuknya nilai-nilai dan gaya hidup baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal (Soalihin & Ibrahim, 2024). Seiring waktu, tradisi berkembang menjadi sistem yang lebih menyeluruh, mencakup elemen-elemen yang memberikan makna pada cara berbicara, ritual, dan berbagai aktivitas yang dilakukan secara kolektif oleh individu atau kelompok. Dalam sistem ini, simbol-simbol memiliki peran yang signifikan, termasuk simbol ekspresif yang menunjukkan emosi, simbol konstitutif yang merefleksikan kepercayaan, simbol kognitif yang berisi pengetahuan, serta simbol penilaian yang mengatur norma-norma perilaku.

Kearifan lokal diartikan sebagai cara pandang dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Secara etimologis, istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata: "kearifan" yang berarti kebijaksanaan dan "lokal" yang merujuk pada daerah tertentu. Selain itu, kearifan lokal juga dikenal dengan istilah lain seperti kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat. Kearifan lokal merupakan sebuah fenomena yang luas dan kompleks. Cakupan dari kearifan lokal sangat beragam sehingga tidak dapat dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal dapat berasal dari pemahaman yang relatif baru dalam suatu komunitas,

yang terbentuk akibat interaksi dengan lingkungan alam serta interaksi dengan masyarakat dan budaya lainnya (Rinitami Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal juga diartikan sebagai nilai-nilai yang ada dan berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang dalam jangka waktu lama diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku setiap harinya pada masyarakat setempat (Suryana & Hijriani, 2021). Revitalisasi pada kearifan lokal dimaksudkan mengenalkan bahkan menerapkan kembali nilai-nilai hidup yang lahir dari masyarakat itu sendiri untuk mengatur kehidupan sosial (Sularso, 2016). Kearifan local yang berkembang pada masyarakat khususnya pedesaan merupakan hasil kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggal. Kearifan lokal budaya Jawa sangat banyak, khususnya pada provinsi Yogyakarta. Selain terkenal dengan kuliner khas berupa gudeg dan kota Pendidikan, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya. Dimana beberapa kearifan lokal yang ada pada provinsi Yogyakarta yaitu sekatenan, sendratari Ramayana, batik yogya, upacara labuhan, karawitan, dan wayang kulit (Salma Octavia & Nurlatifah, 2020).

Salah satu upaya revitalisasi kearifan lokal dengan melakukan *transfer knowledge* melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara menumbuhkan rasa cinta akan kearifan local sejak dini, menciptakan lapangan pekerjaan berlandaskan kearifan local, memberikan ruang budaya yang bisa mengapresiasi kearifan local itu sendiri dan kegiatan positif dalam rangka menguatkan kearifan lokal di lingkungan sekitar (Wulandari, 2019). Masyarakat khususnya generasi muda menilai bahwa beberapa kearifan lokal dianggap sudah kuno dan tidak modern, lebih lanjutnya nilai-nilai luhur banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki oleh para generasi muda (Hartiningsih, 2015).

Adanya beberapa krisis terhadap kearifan lokal membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait revitalisasi kearifan lokal. Hal ini karena revitalisasi kearifan lokal sendiri merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menghidupkan kembali tradisi dan budaya masyarakat yang mulai tersingkir atau terlupakan agar budaya tersebut kembali diminati oleh masyarakat terutama generasi muda pada era globalisasi seperti sekarang (Rusmiati et al., 2023). Ditengah arus modernitas yang menyajikan berbagai kecanggihan teknologi, kehadiran TK Masyithoh VII Ngablak tampak terlihat kontras. Oleh karena itu, sebagian masyarakat beranggapan bahwa konsep konvensional yang diterapkannya dinilai ketinggalan zaman.

TK Masyithoh VII Ngablak juga sudah menerapkan sekolah ramah anak, dimana sekolah tersebut menekankan pentingnya mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari kekerasan serta masalah penanaman nilai-nilai karakter (Rofiah et al., 2021). Konsep dari sekolah ramah anak sendiri berupa mewujudkan kondisi yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup yang dapat menjamin pemenuhan hak serta perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya (Rofiah et al., 2021). Pengimplementasian sekolah ramah anak memiliki sifat yang fleksibel, sehingga dapat disesuaikan konteks yang berbeda-beda (Hajaroh, 2017). Sehingga hal tersebut sejalan dengan konteks revitalisasi kearifan lokal, dimana dengan menghidupkan kembali nilai-nilai yang ada pada masyarakat mampu menciptakan juga pendidikan yang ramah dengan anak. Hal ini karena telah banyaknya kerusakan-kerusakan kecil yang terjadi mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang disebabkan oleh perkembangannya teknologi dan arus modernisasi.

Perubahan dunia yang cepat mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat secara global dalam mengadaptasi pragmatisme, hedonisme dan konsumerisme (Rusmiati et al., 2023). Sehingga memberikan dampak negatif pada kemerosotan moral pada generasi muda sekaligus menjadi keprihatinan besar bagi bangsa. Sehingga kita memiliki peran penting untuk bisa mengenalkan kembali kearifan lokal utamanya pada provinsi DIY. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dan diwariskan kepada anak-anak untuk melestarikannya, sehingga tidak hilang diterjang perkembangan zaman (Mahardika et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan dari suatu gejala (Ahimsa, 1997). Pendekatan kualitatif menggunakan pemanfaatan wawancara secara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individua tau

sekelompok orang (Molleong, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan wawancara. Proses penelitian kualitatif ini memanfaatkan Adapun subyek penelitian ini berupa siswa TK Masyithoh VII Ngablak.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah merupakan salah satu wadah sosial yang memiliki oeran sebagai pembentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma perilaku esensi dan harapan agar mampu berpartisipasi efektif di masyarakat (Ghozali & Apriyadayanti, 2022). Kearifan lokal juga berhubungan dengan kehidupan sosial di lingkup masyarakat. Sehingga kearifan lokal dapat diterapkan di lingup sekolah sebagai lingkup kecil setelah keluarga. Dalam proses menumbuhkan kearifan lokal, perlu adanya pengenalan kembali atau pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilakukan oleh anak usia dini di lingkup sekolah dengan adanya revitalisasi. Sehingga revitalisasi kearifan lokal dapat diartikan sebagai proses, cara dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali kegiatan yang bersifat kearifan lokal. Sehingga penelitian ini membahas mengenai usaha yang dilakukan oleh TK Masyithoh VII Ngablak dalam upaya mengangkat citra dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia Internasional. Dengan kata lain guna menghidupkan Kembali nilai-nilai luhur yang hampir punah karena terkikisnya arus globalisasi. Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu (Affandy, 2020). Adapun proses revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan ramah anak yang telah dilakukan oleh TK Masyithoh VII Ngablak berupa:

1. Menggunakan Pakaian Adat Jawa

Eksistensi dan potensi dari nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta dapat terintegrasi dalam budaya sekolah melalui dua pendekatan.

Kebijakan dan Program Sekolah

Adanya kebijakan dan program yang dijalankan oleh pihak pemerintah dapat memberikan penguatan kebudayaan dalam bidang pendidikan. Kebijakan ini diwujudkan dengan adanya sejumlah regulasi dan peraturan yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Regulasi tersebut berupa adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Gubernur DIY nomor 400.5.9.1/40 pada tanggal 8 Januari 2024 tentang penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta yang berisikan diantaranya: 1) Penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta dikecualikan bagi Aparatur Sipil Negara yang melakukan tugas operasional di lapangan yang tidak memungkinkan menggunakan pakaian adat Jawa Yogyakarta. 2) Penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta di lingkungan masing-masing Tahun 2024 diatur sebagaimana tercantum dalam surat ini. 3) Pakaian tradisional Jawa Yogyakarta harus sesuai dengan norma budaya kedaerahan dan kesopanan.

Kebijakan tersebut menjelaskan bahwa adanya revitalisasi kearifan lokal tidak hanya usaha dari tingkat sekolah saja, tetapi adanya dukungan dari Gubernur provinsi DIY. Dimana hak tersebut membuktikan bahwa kelestarian budaya Jawa khususnya Yogyakarta perlu dilakukan peningkatan. Dengan adanya surat edaran tersebut, membuktikan bahwa warga DIY turut serta melestarikan Kembali kearifan lokal yang hampir hilang. Selain itu adanya regulasi yang keluar mengenai kabupaten layak anak. Hal ini berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 tahun 2022 dimana, Kabupaten Bantul telah mendeklarasikan sebagai kabupaten layak anak dimana dijelaskan pada pasal 1 nomor 13 bahwa:

“Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, non formal dan informal yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai, hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan” (BPK RI, 2022).

Kedua regulasi tersebut saling bersinambungan, dimana dalam proses menghidupkan kembali kearifan lokal di DIY, maka perlu adanya sekolah yang berbasis ramah anak. Hal ini karena kearifan lokal sangat kental hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan yang ada. Arti tersirat dari adanya regulasi penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta selain untuk

melestariukan kembali kebudayaan Yogyakarta, juga mengajarkan kepada seluruh masyarakat untuk dapat bersikap *andhap ashor* atau memiliki sikap yang sopan dan santun. Logikanya Ketika seseorang mengenakan jarik maka mereka akan bersikap lebih anggun dan tidak banyak beringkah. Hal ini karena minimnya ruang gerak Ketika menggunakan jarik dan gagarak. Dengan adanya sikap yang lembut tersebut juga bentuk menerapkan pendidikan ramah anak. Seorang pendidik akan bersikap lebih lembut lagi Ketika mengenakan pakaian tradisional tersebut.

Komitmen Warga Sekolah

Terlaksananya sebuah program yang telah dicetuskan baik dari pemerintah daerah maupun sekolah tidak lepas dari adanya komitmen seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan adanya regulasi terkait hak pemenuhan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan seni budaya sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 huruf d meliputi: a. hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sejak masih dalam kandungan, balita, kanak-kanak dan remaja; b. hak untuk memperoleh lingkungan sekolah yang ramah; c. hak untuk memperoleh sarana transportasi yang memadai bagi anak sekolah; d. hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bermain, berkreasi, berkreasi demi pengembangan diri; e. hak untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam ilmu pengetahuan. Olahraga dan budaya.

Adanya komitmen menjadikan sekolah tumbuh dengan rasa yang cukup aman bagi setiap anak. Selain itu, revitalisasi terhadap kearifan lokal juga dilakukan berdasarkan komitmen bersama. Sekalipun telah dikeluarkannya regulasi mengenai perintah menggunakan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta, jika tidak adanya komitmen bersama dengan menyetujui surat edaran tersebut. Maka terlaksananya anak menggunakan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta tidak akan terjadi. Sehingga adanya komitmen bersama tersebut menjadikan surat edaran yang dikeluarkan oleh gubernur DIY dapat diindahkan, utamanya di TK Masyithoh VII Ngablak.



Gambar 1. Siswa-siswi TK Masyithoh VII Ngablak mengenaikan pakaian adat Jawa

Komitmen antar warga sekolah sangat berarti, warga sekolah ini dapat berupa pendidik, peserta didik, orang tua, masyarakat sekitar, serta komite sekolah. Saling keterkaitannya warga sekolah dapat menjadi salah satu penyebab berhasilnya suatu program yang diadakan oleh Lembaga pendidikan. Penggunaan pakaian adat tersebut selain pada hari kamis pon, juga dilakukan ketika adanya acara-acara tertentu, seperti ketika acara tutup tahun dan kunjungan ke museum.

2. *Market Day sebagai Pengenalan Makanan Tradisional*

Makanan tradisional yang sudah tidak lagi eksis pada generasi muda saat ini menjadi salah satu alasan yang kuat untuk kembali mengenalkan makanan tersebut. Di TK MAsyithoh VII Ngablak telah menghidupkan kembali adanya pengenalan makanan tradisional secara langsung. Hal ini biasa dilakukan mulai dari pentuan topik yang akan diajarkan Ketika proses pembelajaran. Setelah adanya pemilihan topik tersebut, kemudian pendidik memberikan materi terkait makanan tradisional. Adapun pemberian materi yang dilakukan pada pendidik di TK Masyithoh VII Ngablak berupa menampilkan vide terkait jenis-jenis makanan tradisional. Contohnya video mengenai makanan *gethuk*, *chenil*, dll.

Selain dikenalkan dalam bentuk video, pendidik di TK Masyithoh VII Ngablak juga mengenalkan makanan tradisional tersebut dengan menghadirkan anak secara langsung ke

pasar terdekat. Dengan memberikan eksperimen secara langsung pada anak tersebut, juga mendukung adanya pendidikan ramah anak. Dimana anak dikenalkan dengan kehidupan pasar yang saling menghormati, tidak merasa jijik terhadap hal-hal yang ada dilingkungannya dan yang pasti dia akan mengenang hal tersebut sebagai bentuk pengalaman yang berharga.

Setelah anak melakukan kegiatan kunjungan ke pasar, anak juga diajak untuk melakukan kegiatan *market day*. Kegiatan ini berfungsi sebagai puncak topik mengenai makanan tradisional. Dimana anak akan berperan sebagai penjual makanan tradisional dan pembelinya. Adapun makanan tersebut berasal dari makanan yang dibawa oleh setiap anak yang kemudian disatukan dan diperjual belikan sebagai bentuk pengenalan makanan tradisional dan mengenalkan konsep berwirausaha. Selain dengan kegiatan *market day* juga dikenalkan dalam pemberian snack sehat setiap harinya. Beberapa macam makanan yang diberikan biasanya berupa *lempor*, kue putu, dll.



Gambar 2. Poster kegiatan market day di TK Masyithoh VII Ngablak

Kegiatan *market day* selain dalam bentuk mengenalkan makanan tradisional, juga sebagai salah satu membentuk generasi yang trampil dan memiliki jiwa kewirausahaan. Pengenalan skill kewirausahaan itu juga salah satu bentuk pendidikan yang ramah kepada anak. Hal ini karena adanya praktik langsung antara apa yang anak lihat ketika mereka melakukan kunjungan ke pasar dengan kegiatan yang mereka lakukan di sekolah. Pendidikan ramah anak atau sekolah ramah anak ini selain menjamin sarana prasarana ataupun lingkungan yang aman kepada anak, juga menegaskan untuk anak bisa melakukan eksplorasi atau berpraktik langsung terhadap apa yang perlu mereka ketahui.

Beberapa kegiatan di atas merupakan cara yang paling dasar untuk bisa merealisasikan adanya revitalisasi kearifan lokal, baik dalam bentuk kebudayaan daerah maupun nilai-nilai dasar dalam berkehidupan dalam bermasyarakat. Dengan melakukan kegiatan *market day*, anak diajarkan bagaimana mereka caranya untuk menunggu giliran saat sedang membeli, bagaimana caranya mereka untuk menghargai pendapat orang lain, dan juga belajar untuk bisa saling menghormati bai kantar pedagang maupun dengan pembeli.



Gambar 3. Kegiatan *market day* di TK Masyithoh VII Ngablak

3. Mengenalkan kembali Bahasa Daerah

Pengenalan Bahasa daerah dilakukan dengan beberapa kegiatan, seperti memberikan nyanyian pasa setiap pagi, dan melakukan kegiatan bermain peran. Adapun lirik dalam mengenalkan Bahasa daerah berupa

*Yen esuk sugeng injing
Yen awan sugeng siang
Yen sore sugeng sonten
Yen bengi sugeng dalu
Diparingi maturnuwun
Ditimbali matur dalem
Yen lewat ndherek langkung
Yen lepat nyuwun pangapunten*

Dengan memberikan pembiasaan melalui ucapan tersebut secara tidak langsung juga kembali mengenalkan sikap sopan santun yang harus selalu dilestarikan. Seperti Ketika diberi maka seyogyanya kita mengucapkan terima kasih atau *matumuwun*, jika dipanggil maka menyuarakan dengan kata hadir atau iya atau *dalem*, selain itu jika hendak melewati orang maka sikap yang harus dilakukan dengan mengucap kata permisi atau *nderek langkung*, dan jika seorang anak melakukan kesalahan hendaknya ia meminta maaf atau *nyuwun pangapunten/ngapunten*. Pengenalan Bahasa-bahasa yang paling dasar tersebut sebagai bentuk menghidupkannya kembali nilai kearifan lokal yang sudah pudar.

Selain kegiatan bernyanyi tersebut, pendidik pada TK Masyithoh VII Ngablak juga mengenalkan Bahasa daerah dengan kegiatan bermain peran. Ketika kegiatan berlangsung, anak diminta untuk memainkan peran yang mereka dapat dengan menggunakan Bahasa jawa campur, antara krama dengan ngoko. Hal ini karena tidak semua anak paham mengenai bahasa jawa krama. Selain itu juga, anak dikenalkan kembali bahasa jawa dengan membiasakan menggunakan bahsa krama setiap hari jum'at. Dimulai dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak sampai bahasa-bahasa baru yang mungkin masih asing didengar oleh anak. Apabila setiap hari anak dikenalkan dengan bahasa jawa, maka lambat laun anak akan menyukai bahasa tersebut meskipun bahasa Indonesia lebih mudah untuk diucapkan.

Pengenalan lain mengenai bahasa daerah atau jawa ini dengan menggunakan cerita dongeng. Proses mendongeng dapat menjadi rancangan untuk dapat melihat dunia (Apriliyani et al., 2023). Membacakan cerita rakyat selain mengenalkan bahasa pada anak juga mengenalkan beberapa macam-macam kebudayaan daerah lainnya. Selain pengenalan bahasa daerah menggunakan berbagai metode di atas, di TK Masyithoh VII Ngablak juga mengenalkan bahasa daerah dengan menggunakan pada kehidupan sehari-hari. Meskipun penggunaan bahasa daerah tersebut bersifat bahasa jawa *ngoko*, hal ini dilakukan untuk membiasakan anak supaya tau bahasa jawa. Meskipun ketika proses pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia guna mengenalkan juga bahasa nasional kepada anak. Pembiasaan yang dilakukan ini memunculkan sikap yang positif secara tidak langsung, karena lama kelamaan anak akan memiliki sikap rasa menghormati serta bersopan santun akan tumbuh pada diri mereka. Selain itu, pembiasaan ini menimbulkan rasa cinta dan bangga memiliki bahasa daerahnya sehingga memberikan dampak dalam ikut serta melestarikan bahasa daerah yang dimiliki (Utama, 2020).

Pendidikan ramah anak dapat dilakukan melalui sebuah lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah. Sehingga pendidikan ramah anak dapat diformasikan dalam sekolah ramah anak. Kebijakan sekolah ramah anak merupakan kebijakan pemerintah yang dikeluarkan melalui peraturan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia (Kemen PPPA) No. 8 Tahun 2014 Tentang kebijakan sekolah ramah anak (SRA). Kebijakan tersebut dikeluarkan bentuk perlindungan kepada anak untuk bisa merasa aman dan terlindungi dalam dunia pendidikan. Pendidikan ramah anak memegang peran penting dalam proses perkembangan pada anak. Hal ini dikarenakan dalam prosedur penerapan sekolah ramah anak, terdapat berbagai hak-hak pada anak. Dimana setiap hak yang dimiliki anak menjadikan landasan dasar setiap anak memperoleh kebebasan dalam melakukan apa yang diinginkan. Dalam proses revitalisasi pada kearifan lokal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode. Diantaranya dengan melakukan kegiatan *market day* untuk

pengenalan makanan tradisional, bercerita dan bernyanyi untuk pengenalan bahasa daerah dan menggunakan pakaian adat untuk pengenalan pakaian adat daerah.

Simpulan

Revitalisasi kearifan lokal pada anak usia dini dengan berbasis pendidikan ramah anak memiliki peran yang penting, sehingga proses revitalisasi ini dianggap perlu dilakukan. Hal ini telah dilakukan di TK Masyithoh VII Ngablak dalam proses menghidupkan kembali kearifan lokal. Dimana peran antara pendidikan ramah anak dengan proses menumbuhkan atau menghidupkan kembali kearifan lokal ini sangat berhubungan. Karena pada dasarnya kearifan lokal berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan pendidikan ramah anak juga memiliki kesangkutpautan dengan lingkungan sehari-hari. Untuk itu proses revitalisasi ini dapat dilakukan dengan program atau kegiatan yang berhubungan langsung oleh kegiatan anak dan sering dilakukan oleh anak.

Referensi

- Affandy, S. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Ahimsa, Putra. H. S. (1997). Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi. *Makalah Dalamtemu Ilmiah Bahasa Dan Sastra Di Yogyakarta 26-27 Maret 1997*.
- Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2875–2884. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4375>
- Aulia Rachman, Y., & Nurrahmah Azizah, F. (2022). *Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas untuk Menurunkan Screen Time pada Anak Usia Dini*. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- BPK RI. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Bantul*.
- Ghozali, M., & Apriyadayanti, R. (2022). Market Day Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kewirausahaan Pada Anak. *KREATIVASI Journal of Community Empowerment*, 1(2), 2022.
- Hajaroh, M. (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Kawasan Pesisir Yogyakarta*. Andioffset.
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *ATAVISME*, 18, 247259.
- Irwan Abbas. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*.
- Istighfarahriza Yunita. (2022, January). *Kurangnya Minat Generasi Muda dalam Mewarisi Kebudayaan Jawa*. Kompasiana.
- Mahardika, B., Rangga Buana, A., Kunci, K., Tradisional, P., & Kearifan Lokal, N.-N. (2021). Revitalisasi Permainan Tradisional dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal-Religius pada Anak. *Jurnal Studi Islam*, 13(2). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- Molleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Dailami Dangga. (2023, February). *Berkurangnya Minat Generasi Muda terhadap Budaya Indonesia*. Kumparan.
- Rinitami Njatrijani. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*, 5(0852–011).
- Rofiah, N. H., Hayati, E. N., & Muarifah, A. (2021). *MODEL Sekolah Ramah Anak yang Arif Secara Lokal*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Rusmiati, E. T., Firmansyah, Y., Rohaniah, Y., Rahmaini, R., & Anggraini, N. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2564>
- Salma Octavia, S., & Nurlatifah, L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa dan Sunda sebagai Bahan Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Soalihin, & Ibrahim. (2024). PERANAN MAHASISWA PENDATANG DALAM MENJAGA BUDAYA LOKAL DI DI. In | *Seminar Nasional LPPM UMMAT* (Vol. 13).

The 8th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
Yogyakarta, November 5th 2024

- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Switzy Sabandar. (2021, July). *Tak Disangka, 5 Kesenian Asal Yogyakarta Ini Mulai Hilang*. Liputan6.
- Utama, W. W. I. (2020). Revitalisasi Bahasa Daerah untuk Anak Usia Dini di TK Pertiwi Puro Pakualam Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 6(1).
- Wulandari, R. (2019). Bali mendongeng: Revitalisasi kearifan lokal yang memudar. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23417>